



EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ANTIBIOTIK SEDIAAN INTRAVENA NON GENERIK PADA PASIEN RAWAT INAP DI RSUD 45 KUNINGAN

Asep Ilham¹, Herliningsih²

^{1,2} D-3 Farmasi, Akademi Farmasi Muhammadiyah Kuningan

ABSTRAK

Penggunaan suatu obat dapat berpengaruh terhadap kualitas pengobatan, pelayanan dan biaya pengobatan. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik melakukan evaluasi penggunaan obat berdasarkan PERMENKES nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 untuk mengevaluasi penggunaan obat antibiotik sediaan intravena non generik pada pasien Rawat Inap di RSUD 45 Kuningan.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional (non eksperimental) studi kasus menggunakan populasi dengan mengamati suatu fenomena, situasi atau masalah pada masa lampau atau yang sudah lewat (retrospektif).

Hasil penelitian yang penulis peroleh pada penggunaan obat antibiotik sediaan intravena non generik di bulan januari mencapai 11 % , dan di bulan february mencapai 9 % dengan rata-rata penggunaan 10 %. KemenKes telah mengeluarkan pernyataan pada tahun 2010 bahwa pada tahun 2014, 80-90% resep dari dokter di rumah sakit umum pemerintah atau puskesmas harus obat generik. Dari peraturan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat antibiotik sediaan intravena non generik di RSUD 45 Kuningan sudah sesuai dan tidak melenceng dari Peraturan Menteri Kesehatan.

Kata Kunci : Evaluasi Penggunaan, Antibiotik, Intravena

ABSTRACT

The use of a drug can affect the quality of treatment, service and medical expenses. As is. Based on the exposure, the researcher is interested to evaluate the use of drugs based on PERMENKES HK.02.02 / MENKES / 068 / I / 2010 to evaluate the use of non-generic intravenous antibiotic preparation drug in inpatient patients in RSUD 45 Kuningan.

This research is an observational (non experimental) study of case studies using the population by observing a past, past or retrospective phenomenon, situation or problem.

The results of the study that the authors obtained on the use of non-generic intravenous antibiotic preparations in January reached 11%, and in February it reached 9% with an average use of 10%. The Ministry of Health has issued a statement in 2010 that by 2014, 80-90% of prescriptions from doctors at public hospitals or puskesmas should be generic. From the regulation it can be concluded that the use of non-generic intravenous antibiotic preparation drugs in RSUD 45 Kuningan is appropriate and not deviated from the Regulation of the Minister of Health.

Keywords: *Evaluation of Use, Antibiotics, Intravenous*

Correspondance: Asep Ilham e-mail: asepilham222@gmail.com

Pendahuluan

Infeksi merupakan penyakit yang menempati urutan teratas yang menyerang penduduk negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu kelompok obat-obatan yang digunakan dalam penanganan penyakit infeksi secara medis adalah antibiotika. Dewasa ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang farmasi, telah dikembangkan berbagai jenis antibiotika. Produksi antibiotika yang meningkat menyebabkan banyaknya jumlah antibiotika yang beredar di pasaran dengan mutu yang beragam.⁽⁹⁾ Penggunaan suatu obat dapat berpengaruh terhadap kualitas pengobatan, pelayanan dan biaya pengobatan. Penggunaan obat merupakan tahap akhir manajemen obat.

Obat merupakan salah satu unsur penting dalam pelayanan kesehatan. Biaya obat mencapai 40%-50% dari biaya operasional kesehatan di Indonesia dan terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya.⁽¹⁴⁾ Dalam rangka mengantisipasi tingginya harga obat, Departemen Kesehatan Republik Indonesia mewajibkan penulisan resep dan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Program ini telah diluncurkan oleh pemerintah mulai tahun 1989 melalui PerMenKes RI Nomer 085/MENKES/Per/I/1989 tentang Kewajiban Menuliskan Resep dan/atau Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah.

Peraturan ini kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah.

Pada pasal 2 Pemerintah daerah wajib menyediakan obat generik untuk kebutuhan pasien rawat jalan dan rawat inap dalam bentuk formularium. Yang dibuat oleh PFT rumah sakit dan disetujui oleh penjamin.

Meskipun telah dibuat PERMENKES yang mengatur penggunaan obat di pelayanan kesehatan pemerintah, kemungkinan besar

masih banyak pihak rumah sakit atau dokter yang melakukan persepsian tidak sesuai dengan formularium yang telah disetujui karena beberapa hal. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik melakukan evaluasi penggunaan obat berdasarkan PERMENKES nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 untuk mengevaluasi penggunaan obat antibiotik sediaan intravena non generik pada pasien Rawat Inap di RSUD 45 Kuningan.

Obat Generik sering diasumsi sebagai obat dengan kualitas rendah. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik menjadi faktor utama yang membuat obat jenis ini kurang dimanfaatkan. Obat generik adalah obat dengan nama resmi International Non proprietary Name (INN) yang telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya.⁽¹¹⁾

Metodologi

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional (non eksperimental) studi kasus menggunakan populasi dengan mengamati suatu fenomena, situasi atau masalah pada masa lampau atau yang sudah lewat (retrospektif) tentang analisis penggunaan antibiotik sediaan intravena non generik di RSUD 45 Kuningan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah RSUD 45 Kuningan dan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari dan Februari 2017.

Subyek Penelitian

Data yang di ambil adalah secara populasi total yaitu semua data hasil penjualan antibiotik sediaan intravena non generik pada bulan Januari dan Februari 2017 di RSUD 45 Kuningan.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data diambil langsung dari data hasil penjualan penggunaan antibiotik sediaan

intravena non generik pada bulan Januari dan Februari 2017 di RSUD 45 Kuningan.

Analisis Data

Data penelitian ini hasil dari semua penjualan penggunaan antibiotik sediaan intravena non generik pada bulan Januari dan Februari 2017. Teknik analisis statistik bertujuan untuk menjelaskan mengenai keseluruhan data yang dikumpulkan dengan memaparkan, mengelompokkan, dan mengklasifikasi kedalam tabel distribusi frekuensi yang kemudian diberikan penjelasan.

Tabel 4.3 Persentase penggunaan antibiotik sediaan intravena generik dan non generik

BULAN	RATA-RATA %	
	GENERIK	NON GENERIK
JANUARI	89	11
FEBRUARI	91	9
RATA-RATA	90	10

Hasil penelitian yang dilakukan dari bulan Januari dan Februari terlihat bahwa penggunaan obat antibiotik sediaan intravena non generik pada bulan Januari ialah mencapai 11%, dan penggunaan obat antibiotik sediaan intravena non generik pada bulan Februari ialah mencapai 9%, dengan rata-rata persentase mencapai hingga 10%.

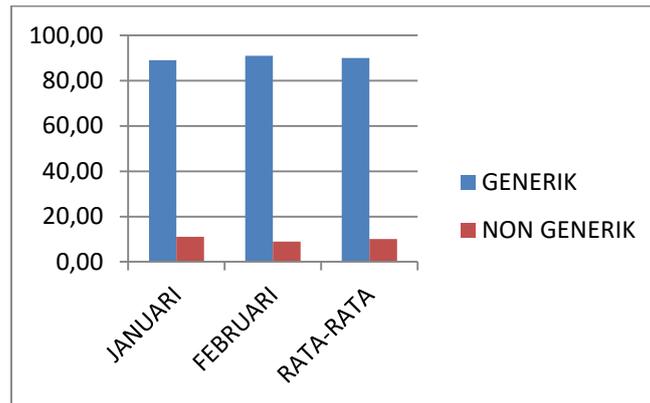
Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan obat antibiotik sediaan intravena non generik di RSUD 45 Kuningan masih

Hasil Dan Pembahasan

Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan selama satu minggu yaitu dari tanggal 28 April – 06 Mei 2017. Data diperoleh dari hasil penjualan atau data penjualan di bagian Rawat Inap RSUD 45 Kuningan.

digunakan dan sudah sesuai dengan yang ditentukan dalam PerMenKes RI No. HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. KemenKes telah mengeluarkan pernyataan pada tahun 2010 bahwa mulai dari tahun 2014, 80-90% resep dari dokter di rumah sakit umum pemerintah atau puskesmas harus obat generik.



Gambar 4.1 grafik persentase penggunaan obat antibiotik sediaan intravena generik dan non generik

Permasalahan yang sering terjadi adalah pemberian obat dengan nama dagang, walaupun sebenarnya tersedia obat generik yang lebih murah dengan efektifitas yang sama. Sebagai contoh, obat Vicillin yang memiliki kandungan zat aktif Ampicillin memiliki harga lebih, dibandingkan dengan obat generik Ampisilin.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dari pihak dokter sebagai penulis resep, pihak pasien dan pihak perusahaan farmasi. Penyebab pemberian obat non generik adalah karena beberapa obat-obat generik tidak tersedia di instalasi farmasi.

Faktor dari pihak pasien juga berpengaruh, dimana pasien meminta dokter untuk tidak meresepkan obat generik karena pengetahuan tentang obat generik masih kurang dan pasien menganggap bahwa obat generik memiliki kualitas dan mutu yang jauh lebih rendah dibanding obat dengan nama dagang.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pada penelitian yang telah dilakukan dapat kita ketahui bahwa penggunaan obat antibiotik sediaan intravena non generik di bulan januari mencapai 11 % , dan di bulan february mencapai 9 % dengan rata-rata penggunaan 10 %. KemenKes telah mengeluarkan pernyataan pada tahun 2010 bahwa pada tahun 2014, 80-90% resep dari dokter di rumah sakit umum pemerintah atau puskesmas harus obat generik. Dari peraturan tersebut dapat disimpulkan

bahwa penggunaan obat antibiotik sediaan intravena non generik di RSUD 45 Kuningan sudah sesuai dan tidak melenceng dari Peraturan Menteri Kesehatan.

saran

1. Lebih meningkatkan penggunaan dan ketersediaan perbekalan farmasi dengan mengutamakan obat generik dibanding obat Non generik.
2. Memberikan pengalaman dan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat tentang kelebihan dari obat Generik dibanding obat Non generik.

DAFTAR PUSTAKA

1. A Potter, & Perry, A. G. (2006). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik, edisi 4, Volume.2. Jakarta: EGC.
2. Anief, (2000), *Ilmu Meracik Obat, Teori dan Praktek*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
3. Brooker C, 2005 Ensiklopedia Keperawatan Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta,pp20.
4. Brown, E.W. (1992). *Plastic in Food Packaging, Properties, Design, and Fabrication*. Marcell Dekker Inc.. New York.
5. CharlesJ. P. Siregar., Lia Amalia, 2003. *Farmasi Rumah S*

- akit: Teori dan Penerapan.* EGC, Jakarta, 25-26.
6. Darmadi, 2008, Infeksi Nosokomial Problematika dan Pengendaliannya, Salemba Medika, Jakarta.
 7. Departemen Kesehatan RI, 1992, Pedoman Penggunaan antibiotika Nasional, edisi.1, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Jakarta.
 8. Departemen Kesehatan 1993, Peraturan Menteri Kesehatan nomer 917/Menkes/per/x/1993 Tentang Wajib Daftar Obat Jadi, Pasal 11 Ayat 1-3.
 9. Depkes RI, 1992. Undang-Undang Kesehatan No 23 Tahun 1992. Tentang Kesehatan. Jakarta.
 10. Depkes RI, 1997 Kompendia Obat Bebas, Directirat Jendaral Pengawasan Obat dan Makanan 2nd ed, Jakarta.
 11. Depkes RI. 2010. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Depkes RI.
 12. Katsung, B.G, 2007 Basic & Clinical Pharmacology, tenth Editor United States; Large Medical Publication.
 13. Sirain, Madian. 2001. *Tiga Dimensi Farmasi, Ilmu-Teknologi, Pelayanan Kesehatan, Dan Potensi Ekonomi.* Institusi Darma Mahardika, Jakarta.
 14. Sirait, M. 2001. Tiga Dimensi Farmasi: Ilmu-Teknologi, Kesehatan dan Potensi Ekonomi. Kumpulan Presentasi dan Tulisan, Institut Darma Mahadika. Jakarta.
 15. Siregar, Ch. J.P., dan Amalia, L., 2004, *Farmasi Rumah Sakit, Teori dan Penerapan,* 25-49, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
 16. Syamsuri, Istamar dkk (2006). *Biologi Untuk Kelas X.* Jakarta: Erlangga.